

Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Mengkolase Gambar Gajah Dari Media Alam Di Kelas B KB Insan Permata Palludda Sulawesi Selatan

Irnowati¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, ²Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

Corresponding Author: Irnowati, e-Mail: 859408192@ecampus.ut.ac.id

Published: March, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada upaya menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini melalui penerapan metode kolase gambar gajah menggunakan bahan-bahan dari alam di Kelas B KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan. Kolase merupakan bentuk seni rupa dua dimensi yang mengasah keterampilan menempelkan aneka material ke dalam bentuk tertentu. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberi gambar sketsa gajah untuk dihias melalui pemanfaatan bahan-bahan alami seperti daun, biji-bijian, dan ranting. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian karya anak. Dari hasil analisis ini mengindikasikan bahwa pendekatan kolase dengan media alam mampu menstimulasi imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak secara optimal. Terjadi peningkatan pada aspek-aspek kreativitas, meliputi kelancaran berkreasi, kemampuan berimajinasi, serta keunikan dalam menyusun karya. Dengan demikian, kolase gambar gajah berbasis media alam terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini.

Kata kunci: kreativitas anak usia dini, kolase, media alam, seni anak, pendidikan anak usia dini

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah landasan menentukan keberhasilan suatu proses untuk pembentukan karakter, kecerdasan, serta kreativitas anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis (Depdiknas, 2006; Mustikasari, 2020). Kreativitas menjadi salah satu aspek yang sangat diperlukan untuk diperkenalkan sejak dini. Meskipun demikian, dalam realitasnya, masih banyak satuan PAUD yang belum secara maksimal menstimulasi kreativitas anak melalui kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan. (Sumantri, 2015) hal ini dapat terlihat dari masih dominannya pembelajaran yang lebih mengarah pada pendekatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang bersifat monoton.

Kelompok Bermain Insan Permata, yang terletak di Dusun Palludda, Desa Pattappa, Kecamatan Pujananting, kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, dan memiliki NPSN 70041124, merupakan salah satu lembaga PAUD yang berkomitmen terhadap pengembangan potensi anak. Berdasarkan observasi awal di kelas B, peneliti menemukan bahwa kreativitas anak dalam kegiatan seni masih tergolong rendah. Anak-anak cenderung meniru karya temannya dan menunjukkan kurangnya

keberanian untuk mencoba hal baru. (Wahyuni, 2019) guru juga jarang menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi dengan bahan dan ide secara mandiri.

Kreativitas anak dapat diwujudkan melalui kemampuan mereka untuk menghasilkan karya orisinal, unik, serta mencerminkan gagasan sendiri (Suharman, 2015). Dalam konteks pembelajaran seni, kreativitas tampak dari keberanian anak dalam memilih warna, bentuk, serta bahan yang digunakan untuk menyusun suatu karya. Kemampuan ini penting untuk diasah sejak dini agar anak terbiasa berpikir kritis, fleksibel, dan inovatif (Guilford, 1950; Treffinger et al., 2002). Maka dari itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan eksplorasi dan kebebasan berkreasi.

Metode kolase merupakan salah satu teknik seni yang melibatkan kegiatan menempel berbagai bahan pada media datar untuk membentuk suatu gambar. Metode ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di PAUD karena dapat meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus mengasah daya cipta anak. Selain itu, kolase memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan tidak membosankan. Suharman (2011) menyatakan bahwa metode kolase sangat efektif dalam mendukung perkembangan kreativitas anak karena memungkinkan mereka untuk berkreasi dengan bahan yang berbeda, menghasilkan karya seni yang orisinal dan mencerminkan gagasan pribadi anak, selain itu, metode ini juga membantu mengasah keterampilan motorik halus anak.

Media alam seperti daun, biji-bijian, ranting, dan kulit kayu adalah bahan-bahan yang mudah ditemukan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi anak. Gardner (1983) dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa pengalaman berbasis visual, seperti menggunakan bahan alami dalam kolase, dapat mengembangkan kecerdasan spasial, serta memperkaya pemahaman anak tentang lingkungan mereka. Penggunaan media alam seperti daun, biji-bijian, dan ranting memungkinkan anak untuk terhubung dengan dunia alam mereka sambil belajar. Penggunaan media ini tidak hanya menambah variasi bahan dalam kolase, tetapi juga memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar. Anak diajak untuk menghargai dan memanfaatkan alam secara bijak sambil berkreasi. Dengan berbagai bentuk dan tekstur yang unik, media alam mendorong anak untuk berpikir imajinatif dan membuat pilihan kreatif dalam menyusun kolase.

Tema gambar gajah dipilih karena bentuknya yang besar dan sederhana memudahkan anak dalam mengekspresikan kreasinya melalui kolase. Gajah juga merupakan hewan yang dekat dengan dunia anak dan sering dijumpai dalam cerita atau lagu anak. Holt (2003) mengatakan bahwa anak cenderung tertarik pada hal-hal yang mereka kenal atau yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Gajah sebagai tema tidak hanya menarik perhatian anak-anak karena ukurannya yang besar dan bentuknya yang sederhana, tetapi juga karena sering muncul dalam cerita-cerita yang mereka dengar, memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk berkreasi dan berimajinasi. Melalui gambar gajah, anak dapat belajar mengenali bentuk, ukuran, serta susunan bagian tubuh hewan sambil berkreasi menggunakan bahan alam yang telah disediakan ibu guru.

Penggunaan metode kolase dengan bahan dari media alam dalam tema gambar gajah diyakini mampu meningkatkan kreativitas anak. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan kultural, seperti yang terjadi dalam pembelajaran seni, dapat membantu anak mengembangkan pemahaman dan keterampilan melalui proses yang disebut dengan scaffolding (pembelajaran bertahap dengan bantuan guru). Proses memilih, menyusun, dan menempelkan bahan alami menyuguhkan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan menggembirakan. Anak diberi ruang untuk berinisiatif, berimajinasi, dan menghasilkan karya seni yang mencerminkan pemikiran mereka sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai upaya meningkatkan kreativitas anak melalui metode mengkolase gambar gajah dari media alam di kelas B KB Insan Permata Palludda Sulawesi Selatan. Melalui studi ini dirancang dengan harapan mampu memberi sumbangsih signifikan pada pengembangan cara-cara pembelajaran yang kreatif serta menjadi referensi bagi guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Isenberg & Jalongo (2006) berpendapat bahwa kegiatan seni dapat memperkuat pembelajaran anak usia dini dengan memberi mereka kesempatan untuk mengenali dan memahami dunia sekitar mereka. menggunakan gambar hewan belajar tentang dunia hewan melalui proses yang aktif dan kreatif. Anak-anak tidak hanya belajar mengenali bentuk, ukuran, dan bagian-bagian tubuh hewan tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus dan imajinasi mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merujuk pada metode penelitian yang dijalankan langsung oleh guru sebagai pelaku utama, dengan fokus pada perbaikan praktik pembelajaran melalui langkah-langkah terstruktur dan berulang di dalam kelasnya sendiri sebagai upaya untuk mengatasi hambatan yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelaahan yang dilakukan bertujuan guna mengembangkan kreativitas anak dengan menerapkan teknik mengkolase gambar gajah menggunakan bahan dari media alam.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan strategi penelitian yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar tercapai peningkatan kualitas belajar mengajar. Berikut pendapat para ahli untuk memperkuat penelitian ini. Hamalik (2020) menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang dirancang untuk memecahkan masalah praktis dalam kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru demi mengoptimalkan efektivitas pembelajaran di kelas. Arikunto (2018) mengungkapkan bahwa PTK adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan siklus tindakan, refleksi, dan perbaikan secara berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas. Nana Sudjana (2017) menjelaskan bahwa PTK berfokus pada pengembangan kualitas pembelajaran, dengan

guru berperan aktif dalam menganalisis dan merancang tindakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Sukmadinata (2019) mengemukakan bahwa PTK penting karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekurangannya dalam pembelajaran dan merancang intervensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara sistematis dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menilai. Pengumpulan data adalah efektivitas tindakan. Pendapat ahli: Creswell (2018), pengumpulan data harus menggunakan teknik yang sesuai dengan jenis data, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Sugiyono (2021) dalam PTK, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, atau dokumentasi sesuai dengan kebutuhan tindakan. Zamroni (2015) menekankan pentingnya keakuratan dan konsistensi dalam teknik pengumpulan data untuk menjaga validitas hasil penelitian. Evaluasi merupakan suatu proses analisis data untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan terhadap permasalahan yang diteliti. Pendapat ahli memberi penguatan terkait definisi evaluasi. Stufflebeam & Zhang (2017): Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program atau tindakan dalam konteks pendidikan. Arikunto (2020): Evaluasi dalam PTK difokuskan pada perubahan perilaku dan hasil belajar anak sebagai dampak tindakan. Sudjana (2016): Evaluasi juga harus mempertimbangkan indikator ketercapaian tujuan dan feedback dari siswa. Refleksi diartikan sebagai tahapan untuk menafsirkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Kemmis & McTaggart (2015): Refleksi membantu peneliti memahami kekuatan dan kelemahan tindakan sehingga menjadi dasar perencanaan siklus selanjutnya. Burns (2018): Menekankan bahwa refleksi harus melibatkan guru secara kritis dalam menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Rustaman (2022): Refleksi yang mendalam memungkinkan guru mengembangkan pemahaman profesional terhadap praktik mengajarnya.

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus terdapat satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit. Dengan demikian, total lama pelaksanaan tindakan dalam penelitian adalah dua pertemuan dengan durasi keseluruhan 120 menit. Langkah sistematis dalam penelitian tindakan kelas mencakup: tahap Perencanaan merupakan langkah awal untuk menyusun strategi dan rancangan pembelajaran sebagai upaya pemecahan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Arikunto (2019) menegaskan bahwa tahap perencanaan harus memuat identifikasi masalah, penentuan tindakan yang akan dilakukan, beserta pengembangan alat pembelajaran dan instrument yang akan dipakai. Kunandar (2020) menyatakan bahwa perencanaan yang matang dalam PTK mencakup penyusunan rencana pelaksanaan tindakan, perancangan media, serta penyiapan alat pengumpul data. Sanjaya (2018) menekankan pentingnya komunikasi awal antara peneliti, guru, dan kepala sekolah dalam perencanaan agar tindakan dapat dilaksanakan secara efektif dan partisipatif. Tahap pelaksanaan tindakan ialah penerapan langsung dari rencana yang telah disusun, yang dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran guna melihat efektivitas solusi yang diterapkan. Hopkins (2017)

Menyebut pelaksanaan sebagai "tahap transformasi" di mana rencana menjadi praktik nyata di kelas. Arikunto (2019) Pelaksanaan harus dilakukan secara fleksibel namun konsisten dengan rencana agar hasilnya dapat diukur. Suyadi (2023) Menegaskan bahwa pelaksanaan tindakan sebaiknya bersifat kolaboratif dan terbuka untuk revisi saat siklus berjalan. Tahap pengamatan dilakukan bersamaan saat tindakan berlangsung, bertujuan untuk mencatat, merekam, dan menganalisis berbagai respons, aktivitas, serta perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Stufflebeam & Zhang (2017): Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program atau tindakan dalam konteks pendidikan. Arikunto (2020): Evaluasi dalam PTK difokuskan pada perubahan perilaku dan hasil belajar anak sebagai dampak tindakan. Sudjana (2016): Evaluasi juga harus mempertimbangkan indikator ketercapaian tujuan dan feedback dari siswa.

Tahap refleksi merupakan proses meninjau kembali hasil tindakan berdasarkan data yang diperoleh, guna mengevaluasi keberhasilan dan merancang perbaikan untuk siklus apabila diperlukan. Kemmis & McTaggart (2015): Refleksi membantu peneliti memahami kekuatan dan kelemahan tindakan sehingga menjadi dasar perencanaan siklus selanjutnya.

Burns (2018): Menekankan bahwa refleksi harus melibatkan guru secara kritis dalam menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Rustaman (2022): Refleksi yang mendalam memungkinkan guru mengembangkan pemahaman profesional terhadap praktik mengajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

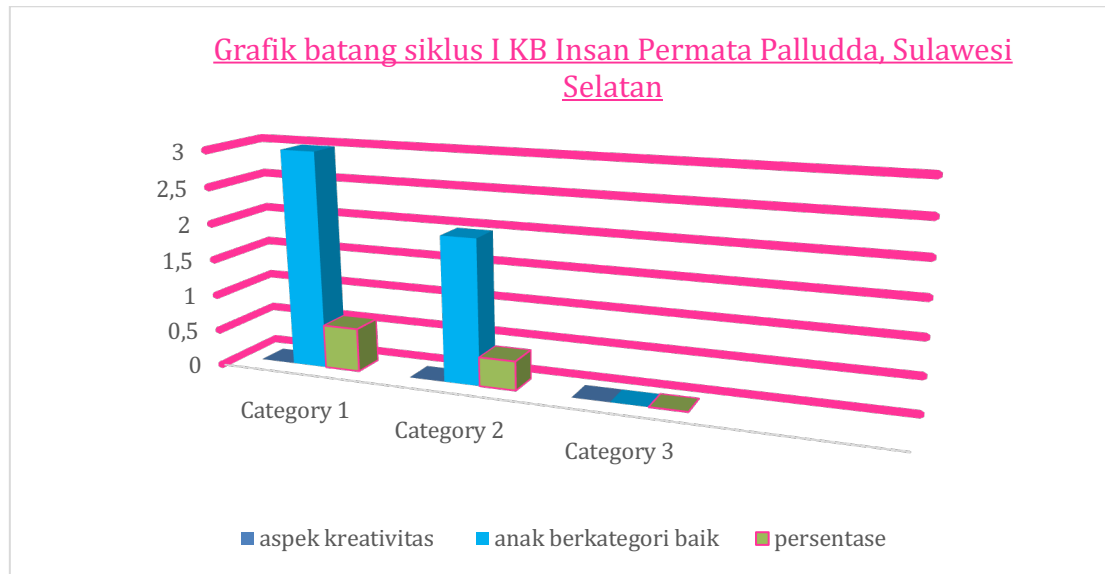
Kemampuan kreativitas anak usia dini dengan mengkolase gambar gajah dari bahan alam

Pada siklus I, kreativitas anak tergolong rendah. Anak masih kesulitan memilih bahan, meniru teman, dan kurang berani bereksplorasi. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan. Anak lebih percaya diri, mulai mengespresikan ide, dan menghasilkan komposisi kolase yang lebih unik dan orisinal.

Berikut merupakan temuan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I

Aspek kreativitas	Anak berkategori baik(dari 5)	Persentase
Keberanian berkreasi	3	60%
Keunikan ide	2	40%
Kemampuan menggabung bahan	0	0%

Grafik Batang Siklus I



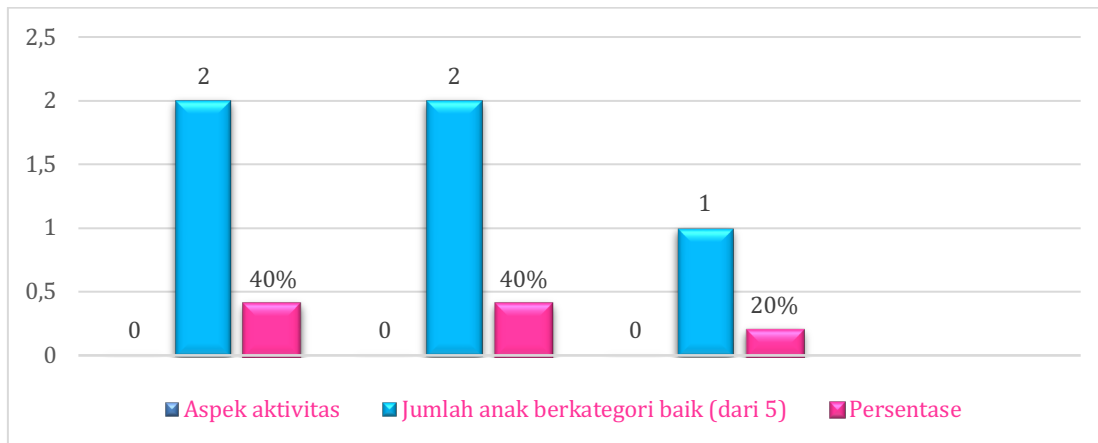
Grafik batang menunjukkan bahwa dari tiga aspek kreativitas yang diukur, aspek keberanian berkreasi memiliki nilai tertinggi dengan 60% anak berada dalam kategori baik. Aspek keunikan ide menunjukkan persentase 40%, sementara kemampuan menggabungkan bahan masih sangat rendah yaitu 0%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada siklus, anak-anak lebih berani mengespresikan kreativitasnya, tetapi masih perlu dorongan lebih untuk mengembangkan ide unik dan kemampuan teknis dalam menggabungkan bahan pada kegiatan kolase.

Kreativitas anak berkembang dari siklus I melalui pemberian ruang untuk bereksplorasi dan bimbingan guru. Anak yang semula ragu menjadi lebih aktif dan ekspresif dalam berkarya. Masukan, guru disarankan untuk terus menyediakan media yang bervariasi serta memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi dan menciptakan karyanya sendiri, tanpa tekanan dan dengan suasana yang mendukung. Menurut Munandar (2009) kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan gagasan-gagasan baru dalam melihat permasalahan serta mencari solusi secara autentik. Dalam konteks anak usia dini, kreativitas dapat tumbuh apabila diberikan ruang untuk eksplorasi bebas dan stimulasi yang sesuai. Selanjutnya, Sukardi (2011) menjelaskan bahwa kreativitas akan tumbuh jika anak diberi kesempatan untuk mencoba dan belajar dari pengalaman, termasuk dalam kegiatan kolase menggunakan bahan dari alam sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak di KB Insan Permata palludda, Sulawesi Selatan berkembang seiring dengan pemberian kesempatan untuk bereksplorasi dan mendapatkan bimbingan yang sesuai dari guru. Anak-anak yang awalnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian dalam mengespresikan ide dan membuat karya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan yang menggunakan pendekatan kolase dari media alam telah menjadi sarana yang efektif untuk mendorong anak menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam menciptakan karya.

Pada siklus II, Pasca refleksi dan perbaikan pada pendekatan pembelajaran, siklus dua menunjukkan perkembangan positif kreativitas anak. Anak-anak mulai lebih bebas menata bahan, menunjukkan kombinasi yang lebih bervariasi, dan menghasilkan karya yang lebih orsinal. Sajian tabel siklus II

Aspek aktivitas	Jumlah anak berkategori baik (dari 5)	Persentase
Keberanian berkreasi	2	40%
Keunikan ide	2	40%
Kemampuan menggabung bahan	1	20%

Grafik batang siklus II



Grafik batang ini memperlihatkan hasil evaluasi kreativitas anak berdasarkan tiga aspek, dengan jumlah anak yang termasuk dalam kategori baik dari total 5 anak serta persentase keberhasilannya. Pada dua aspek pertama, masing-masing terdapat 2 anak atau setara dengan 40% yang berada dalam kategori baik. Untuk aspek ketiga, hanya 1 anak atau 20% yang berhasil mencapai kategori baik. Tidak terdapat anak yang masuk kategori baik pada aspek lainnya.

Kreativitas anak usia dini merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan eksploratif dan menyenangkan. Sanrock (2011) berpendapat bahwa kreativitas anak mencul ketika mereka diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan menggunakan berbagai media. Ketika anak-anak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya stimulasi, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang orisinal dan penuh imajinasi. Rahmawati dan Widodo (2022) menambahkan bahwa kegiatan yang aktif dan berbasis pengalaman nyata mampu menumbuhkan daya cipta dan imajinasi anak. Hal ini sejalan dengan kegiatan pembelajaran di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan, yang menggunakan metode kolase dengan bahan alam. Melalui kegiatan ini anak diberi kesempatan untuk memilih dan

menyusun bahan sendiri, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kreatif, mandiri, dan mengenal lingkungan sekitar. Kegiatan semacam ini sangat efektif dalam mendukung tumbuh kembang kreativitas anak.

Dari hasil dua siklus pembelajaran di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan, terlihat bahwa kreativitas anak mengalami perkembangan yang berarti. Pada siklus pertama, meskipun aspek keberanian berkreasi sudah muncul pada sebagian anak, kemampuan dalam menciptakan ide unik dan menyusun bahan kolase masih rendah. Namun, setelah dilakukan pendampingan guru dan pemberian ruang eksplorasi yang lebih luas, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan, terutama dalam mengespresikan ide serta menyusun komposisi kolase yang lebih beragam dan orisinal. Pendekatan berbasis kolase dari bahan alam terbukti mendorong anak untuk berani mencoba, berpikir kreatif, serta lebih mandiri. Hal ini diperkuat oleh pandangan para ahli seperti Munandar (2009), Sukardi (2018), Sanrock (2011) serta Rahmawati dan Widodo (2022) yang menekankan pentingnya kebebasan berekspresi, lingkungan yang mendukung, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen secara bebas, memunculkan ide, dan mengenali lingkungan sekitar melalui sentuhan langsung dengan media. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan sangat efektif dalam mengembangkan potensi kreativitas anak usia dini, serta memberikan dasar serta kuat untuk tumbuh kembang mereka secara menyeluruh.

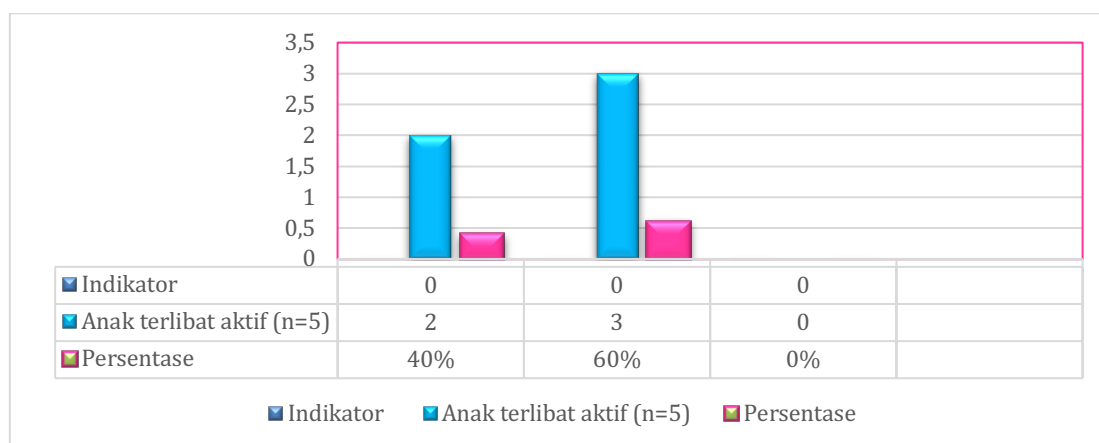
Metode mengkolase gambar gajah dari bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak prasekolah.

Pada siklus I Metode kolase menggunakan gambar gajah terbukti mendorong partisipasi aktif anak. Pada awalnya (siklus I), anak masih asing dengan bahan alam. Namun, setelah modifikasi strategi pada siklus II, anak mulai menikmati proses, lebih bebas mengatur bahan, dan menghasilkan kolase yang unik.

Sajian data siklus I (penerapan metode)

Indikator	Anak terlibat aktif (n=5)	Persentase
Memilih bahan alam	2	40%
Membuat kolase mandiri	3	60%
Mengespresikan ide bebas	0	0%

Grafik batang siklus I



Grafik batang ini menggambarkan tingkat keterlibatan anak dalam tiga indikator aktivitas, dengan total sampel sebanyak 5 anak. Pada indikator pertama, terdapat 2 anak yang terlibat aktif, yang berarti 40% dari keseluruhan anak. Indikator kedua, menunjukkan tingkat keterlibatan tertinggi, dengan 3 anak atau 60% yang berpartisipasi. Sementara itu, pada indikator ketiga, tidak ada anak yang terlibat, sehingga persentasenya 0%. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak lebih banyak berpartisipasi pada indikator kedua, sedangkan indikator ketiga memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan keterlibatan anak agar partisipasi mereka lebih merata di semua aspek aktivitas.

Menurut Piaget, proses belajar pada anak terjadi secara aktif ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Anak memperoleh pemahaman melalui pengalaman konkret yang melibatkan kegiatan eksploratif dan manipulative. Pemikiran ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget sejak tahun 1936. Dalam konteks ini, kegiatan seni seperti kolase dapat menjadi salah satu bentuk pengalaman belajar yang bermakna. Suyanto (2011) menyatakan bahwa kolase merupakan karya seni tempel yang dibuat dengan cara menempelkan berbagai jenis bahan, seperti kertas, kain, daun, biji-bijian, dan bahan alami lainnya ke permukaan datar untuk membentuk gambar atau pola tertentu. Oleh karena itu, metode mengkolase gambar gajah dari media alam efektif meningkatkan kreativitas anak serta merangsang pancaindra dan imajinasi, serta memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi secara mandiri. Melihat dari uraian diatas serta teori pendukung tentang upaya meningkatkan kreativitas anak melalui metode mengkolase gambar gajah dari media alam, sehingga guru di KB Insan Permata Sulawesi Selatan perlu melakukan penguatan dalam bentuk pujian terhadap hasil karya anak dan memberi variasi bahan alam. Guru juga perlu mengintegrasikan kegiatan kolase dengan tema pembelajaran agar lebih bermakna.

Pada siklus II, Pasca refleksi dan perbaikan pada pendekatan pembelajaran, siklus dua menunjukkan perkembangan positif kreativitas anak. Anak-anak mulai lebih bebas menata bahan, menunjukkan kombinasi yang lebih bervariasi, dan menghasilkan karya yang lebih orsinal. Sajian tabel siklus II

Indikator	Anak terlibat aktif (n=5)	Persentase
Memilih bahan alam	2	40%
Membuat kolase mandiri	2	40%
Mengespresikan ide bebas	1	20%

Sajian diagram siklus II

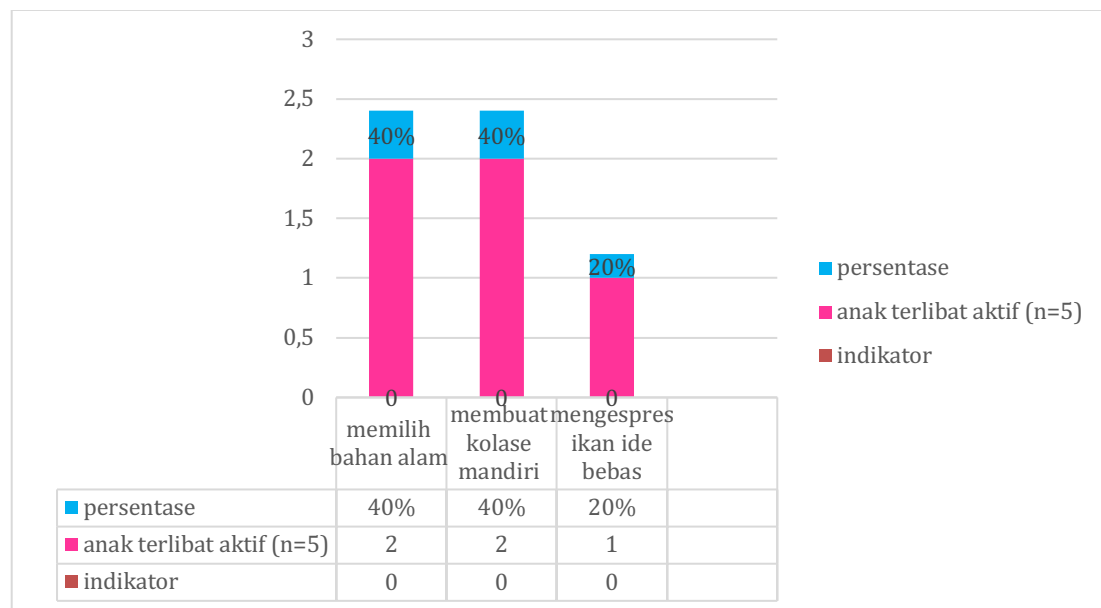


Diagram batang tersebut menggambarkan tingkat partisipasi aktif lima anak dalam kegiatan membuat kolase menggunakan bahan alam. Terdapat tiga aspek yang dinilai, yaitu kemampuan memilih bahan alam, menyusun kolase secara mandiri, dan mengespresikan ide secara bebas. Pada aspek memilih bahan dan membuat kolase mandiri, masing –masing melibatkan dua anak atau sebesar 40% dari jumlah keseluruhan. Sementara itu, hanya satu anak atau 20% yang menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan ide secara mandiri dalam proses berkarya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sudah mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih bahan dan menyusun kolase. Namun, kemampuan mengespresikan ide secara bebas masih tergolong rendah. Sehingga, pendidik perlu memberikan stimulus yang lebih bervariasi dan mendukung agar anak dapat lebih percaya diri dalam menyalurkan kreativitasnya selama kegiatan berlangsung.

E. Paul Torrance (1974), pakar di bidang kreativitas, menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang baru serta menciptakan gagasan yang unik dan orisinal. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mayesky (2006) yang menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat menstimulasi anak dalam mengambil keputusan kreatif saat memilih dan menyusun berbagai bahan, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir divergen. Dalam proses ini, anak belajar untuk melihat potensi dari benda-benda sederhana di sekitarnya dan mengubahnya menjadi karya yang bermakna. Berdasarkan pada pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penerapan metode kolase, khususnya dalam kegiatan mengkolase gambar gajah menggunakan bahan alam, sangat sesuai diterapkan di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan. Metode ini ini tidak hanya mendorong kreativitas anak usia dini, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di KB Insan Permata Palludda sangat efektif dalam mengembangkan potensi kreativitas anak usia dini, serta memberikan dasar yang kuat untuk tumbuh kembang mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode mengkolase gambar gajah dari bahan alam berperan signifikan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan. Pada siklus pertama, data grafik menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam tiga indikator aktivitas belum merata, dengan partisipasi tertinggi pada indikator kedua (60%), sementara indikator ketiga menunjukkan ketidakterlibatan sama sekali (0%). Hal ini menjadi dasar perlunya evaluasi dan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, terjadi perkembangan positif. Dua anak (40%) menunjukkan keterlibatan aktif dalam memilih bahan dan membuat kolase secara mandiri, serta satu anak (20%) mulai berani mengekspresikan ide secara bebas. Meskipun demikian, kemampuan mengungkapkan ide masih tergolong rendah, sehingga memerlukan dukungan lebih lanjut dari guru melalui stimulus yang bervariasi dan pendekatan yang memberi ruang bagi ekspresi anak. Secara teoritis, pendekatan ini diperkuat oleh pandangan Piaget yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman konkret dan manipulatif, serta oleh teori Torrance dan Mayesky yang menyatakan bahwa kreativitas tumbuh saat anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan dan melihat benda-benda sederhana dari sudut pandang baru. Kolase, sebagai kegiatan seni tempel, mampu mengembangkan daya imajinasi, kemandirian, dan eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga, metode mengkolase gambar gajah dari media alam tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual. Guru di KB Insan Permata Palludda disarankan untuk terus memperkaya variasi bahan alam, memberi penguatan positif terhadap hasil karya anak, serta mengintegrasikan kegiatan kolase dalam tema pembelajaran agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Faktor menunjang dan menghambat dalam upaya meningkatkan daya cipta anak melalui kolase gambar gajah dari bahan alam

Faktor internal rasa ingin tahu, keberanian, dan motivasi anak sangat berperan dalam peningkatan kreativitas. Faktor eksternal seperti ketersediaan bahan, strategi guru, dan lingkungan belajar juga sangat menentukan. Pada siklus II, setelah pembenahan dilakukan, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan daya cipta.

faktor	Siklus I	Siklus II
Internal penunjang	Ingin tahu bahan alam	Antusias, berani mencoba
Internal hambatan	Kurang percaya diri	Mudah terdistraksi
Eksternal penunjang	Arahan awal dari guru	Lingkungan kondusif, variasi bahan
Eksternal hambatan	Bahan terbatas, penataan belum rapi	Waktu eksplorasi kurang untuk sebagian anak

Kesimpulan, perubahan positif terlihat ketika faktor internal anak seperti ingin tahu dan keberanian diarahkan melalui lingkungan belajar yang mendukung. Intervensi guru sangat menentukan keberhasilan peningkatan daya cipta anak melalui metode ini.

Lev Vygotsky menyatakan bahwa pertumbuhan kreativitas anak sangat erat kaitannya dengan konteks sosial tempat anak berkembang. Lingkungan yang responsif serta keterlibatan orang dewasa memainkan peran penting dalam mendukung proses berpikir kreatif anak. Melalui bantuan bertahap atau scaffolding yaitu bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak dapat menjelajahi ide-ide baru serta mengembangkan potensi imajinatifnya. Ketika anak merasa dihargai, didampingi, dan berada dalam suasana yang aman secara emosional, maka dorongan untuk berkreasi akan muncul secara alami dan lebih berkembang. Berdasarkan hasil temuan pada siklus II, terlihat bahwa peningkatan kreativitas anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu, keberanian, dan motivasi intrik, tetapi juga sangat bergantung pada faktor eksternal yang mendukung, seperti tersedianya bahan yang menarik, strategi pembelajaran yang tepat dari guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Pendampingan yang sesuai kebutuhan anak mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk bereksplorasi dan mengespresikan ide-ide secara bebas. Menurut Csikszentmihalyi (1996) kreativitas seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi dan dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Apresiasi berupa pengakuan dan dorongan dari guru serta orang tua berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak, sehingga mereka semakin termotivasi untuk terus berkarya dan berinovasi. Berdasarkan sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal seperti rasa ingin tahu dan motivasi, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sosial yang responsif. Lingkungan yang memberikan bimbingan sesuai kebutuhan anak, seperti yang dijelaskan Vygotsky, sangat penting dalam mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan imajinasi. Selain itu, penghargaan dan dorongan dari guru dan orang tua, seperti yang dikemukakan Csikszentmihalyi, berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga mereka semakin termotivasi untuk berinovasi. Oleh karena itu,

terciptanya suasana belajar yang mendukung dan penuh apresiasi menjadi faktor krusial untuk memaksimalkan potensi kreativitas anak.

Hasil pelaksanaan pembelajaran di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor dari dalam diri anak serta lingkungan belajar yang mendukung. Anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, keberanian untuk mencoba dan motivasi dari dalam diri, cenderung aktif dalam mengespresikan ide-idenya. Namun, tantangan seperti kurang percaya diri dan mudah teralihkan juga ditemukan, terutama pada tahap awal pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan dalam siklus kedua, seperti penambahan variasi bahan alam, penataan lingkungan kelas yang lebih kondusif, serta pendekatan guru yang lebih terarah dan komunikatif, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal daya cipta dan keberanian berkarya. Hal ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendampingi dan memotivasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang mengedepankan suasana belajar yang aman, penuh perhatian, dan mendorong eksplorasi bebas, terbukti mampu menumbuhkan semangat berkreaitivitas anak. Sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky, interaksi sosial dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan berpikir kreatif. Selain itu, dukungan dan penghargaan dari guru dan orang tua, seperti yang dikemukakan Csikszentmihalyi, juga terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi anak untuk terus berkarya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran di KB Insan Permata Palludda, Sulawesi Selatan dalam meningkatkan kreativitas anak sangat tergantung pada sinergi antara faktor internal anak dan dukungan eksternal yang diberikan secara konsisten. Lingkungan belajar yang tertata baik, pendekatan pembelajaran yang tepat, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam memaksimalkan potensi kreatif anak usia dini di lembaga ini.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil yang diperoleh, observasi dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan, kreativitas anak di kelas B KB Insan Permata Palludda Sulawesi Selatan masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari keterbatasan anak dalam menuangkan ide, berimajinasi, dan menghasilkan karya yang bersifat orisinal. Sebagian besar anak menunjukkan sikap yang kurang aktif, kurang berani mencoba hal baru, serta membutuhkan arahan intensif dalam kegiatan yang melibatkan unsur kreativitas. Keadaan ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan guna mendukung tumbuhnya potensi kreatif anak secara maksimal.

Penerapan metode mengkolase gambar gajah dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam terbukti efektif dalam merangsang dan meningkatkan kreativitas anak-anak di kelas B KB Insan

Permata Palludda, Sulawesi selatan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, memilih, dan menyusun material secara mandiri sesuai imajinasi mereka. Melalui proses ini, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir kreatif, menyusun ide, serta menghasilkan karya seni yang unik. Dengan demikian, metode kolase berbasis media alam dapat dijadikan strategi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan aspek kreativitas pada pra sekolah.

Peningkatan daya cipta anak melalui kegiatan mengkolase gambar gajah dari bahan alam didukung oleh beberapa faktor pendukung, antarlain tersedianya bahan yang mudah diperoleh dilingkungan sekitar, antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing proses kreatif anak. Di sisi lain, upaya ini juga menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya konsentrasi sebagian anak, keterbatasan alat bantu, serta perbedaan tingkat kemampuan anak dalam mengola media. Meski demikian, dengan perencanaan yang matang dan pendekatan yang tepat, kendala-kendala tersebut dapat dimanimalisir sehingga kegiatan kolase tetap dapat mendorong tumbuhnya daya cipta secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Harahap, S. (2022). Pemanfaatan media alam sebagai sarana edukatif dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 56–65.
- Amin, M. (2021). *Penelitian pendidikan kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2020). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, L. (2018). Kolase sebagai strategi pengembangan kreativitas anak di TK. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 22–29.
- Berdikari, A. (2020). *Pengaruh lingkungan budaya terhadap pembelajaran anak usia dini*. Surabaya: Unesa Press.
- Burns, A. (2018). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. Harper Perennial.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto. (2019). Peningkatan kreativitas melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada anak kelompok B TK PGRI Temanggung. *Jurnal PAUD Nusantara*, 8(2), 87–95.
- Haryanto, D. (2018). *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Holt, J. (2003). *How children learn*. New York: Da Capo Press.
- Hopkins, D. (2017). *A teacher's guide to classroom research*. New York: Open University Press.
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). *Child development*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isenberg, J. P., & Jalongo, M. R. (2006). *Creative thinking and arts-based learning: Preschool through fourth grade*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Kunandar. (2020). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munandar, U. (2009). *Psikologi kreativitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munandar, U. (2009). *Psikologi kreativitas: Teori dan proses*. Raja Grafindo Persada.
- Munandar, U. (2016). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustikasari, R. (2020). *Pentingnya pendidikan karakter sejak dini*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Nana Sudjana. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Piaget, J. (1936). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1936). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Purnomo, A. (2020). *Seni kolase untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanti, R. (2021). *Penelitian tindakan kelas untuk PAUD*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (2019). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahma, N., & Nasution, D. (2003). *Pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2019). Penerapan metode kolase untuk meningkatkan kreativitas anak TK B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 33–40.

- Rosyidi, A. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rustaman, N. Y. (2022). *Refleksi dalam pembelajaran dan penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI Press.
- Safitri, N. (2021). Pengaruh penggunaan bahan alam dalam kolase terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 9(1), 45–52.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanrock, J. (2011). *Child development: An introduction* (12th ed.). Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. (2018). *Metodologi penelitian tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. (2011). *Metode kreatif dalam pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharman. (2015). *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Metode pengembangan seni anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukardi. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: Teori dan praktek di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, E. (2019). *Budaya dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyadi. (2023). *Strategi pembelajaran PAUD berbasis kurikulum merdeka*. Yogyakarta: Prenadamedia.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking*. Personnel Press.
- Treffinger, D. J., Young, G. C., Selby, E. C., & Shepardson, C. (2002). *Assessing creativity: A guide for educators*. Sarasota, FL: Center for Creative Learning.
- Utami, L. (2020). *Pembelajaran kreatif anak usia dini*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Utami, N. (2020). *Strategi pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni*. Malang: Literasi Nusantara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Wahyuni, S. (2019). *Penerapan metode pembelajaran berbasis eksplorasi dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, T. (2020). *Media pembelajaran anak usia dini berbasis alam*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Widyaningsih, R. (2022). Efektivitas metode kolase tematik dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 123–130.
- Wulandari, S. (2020). *Durasi pembelajaran efektif di PAUD*. Jakarta: Prenada Media.
- Yuliana, T. (2020). Peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan seni di sentra bahan alam. *Jurnal Kreativitas Anak*, 6(2), 78–85.
- Zamroni. (2015). *Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Zubaidah, E. (2019). *Pendidikan seni untuk anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.